

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Nindya Arika

nindya_arika@yahoo.com

Lilis Ardini

Kontributor

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of growth level of sales and receivables turnover to the liquidity. This research has been conducted in manufacturing companies which are engaged in the field of automotive and component which are listed in Indonesia Stock Exchange. The samples are 9 manufacturing companies which are engaged in the field of automotive and component which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and these manufacturing companies have been selected by using purposive sampling. The research data is the secondary data. The collected data has been analyzed by using classic assumption test before the hypothesis test is carried out. The hypothesis test has been conducted by using multiple linear regressions, t test and F test. The result of the analysis shows that the growth level of sales and receivables turnover has positive and significant influence to the liquidity of manufacturing companies which are engaged in the field of automotive and component which are listed in Indonesia Stock Exchange.

Keyword: *Liquidity, receivable turnover, growth level of sales.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 9 perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan metode analisis data yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Likuiditas, Perputaran Piutang, Tingkat Pertumbuhan Penjualan

PENDAHULUAN

Pada masa krisis ekonomi global, menurunnya tingkat perekonomian negara menimbulkan dampak yang besar. Imbas dari krisis global yang langsung menimpa pasar modal di Indonesia yang ditandai merosotnya IHSG yang diikuti nilai tukar rupiah yang terus menurun menyebabkan terjadinya inflasi yang berdampak pada berbagai sektor ekonomi. Hal paling nyata terlihat dari menurunnya daya beli masyarakat yang diakibatkan meningkatnya berbagai kebutuhan hidup sebagai pengaruh langsung kenaikan harga BBM kemudian menyebabkan kerugian bagi pihak produsen. Rendahnya daya beli masyarakat sebagai konsumen menyebabkan perusahaan sebagai produsen mengalami penurunan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang produksi yang berimbas kepada tingkat likuiditas perusahaan. Krisis global ini juga menyebabkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi barang produksinya. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya harga minyak dunia yang berdampak kepada tingginya biaya distribusi barang produksi dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen baik konsumen dalam negeri maupun konsumen di luar negeri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penjualan adalah salah satu kegiatan utama perusahaan salah satunya perusahaan yang bergerak di sektor industri otomotif dan komponennya. Dalam melaksanakan aktivitasnya adanya kemungkinan gagalnya pencapaian target penjualan dapat

terjadi karena berbagai faktor. Hal ini juga berkaitan dengan penjualan yang lebih sering dilakukan perusahaan adalah penjualan kredit yang kemudian akan memunculkan piutang usaha. Piutang usaha merupakan aset dengan tingkat likuiditas kedua setelah kas yang akan digunakan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan. Seperti halnya penjualan, sering kali perusahaan juga melakukan pembelian dengan cara kredit baik karena alasan ketidaktersediaan kas maupun karena alasan lainnya. Hal-hal seperti ini akan menimbulkan kewajiban perusahaan. Kewajiban ini dikelompokkan menjadi kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Dikarenakan jangka waktu pelunasannya yang cukup singkat, maka perusahaan harus dapat memastikan ketersediaan dana atau aset untuk melakukan pembayaran atas kewajiban lancar ini. Aset yang dimaksud adalah aset lancar yang memiliki sifat yang *liquid* yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat. Untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, dapat digunakan perhitungan rasio likuiditas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan manufaktur.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penjualan

Berdasarkan Kamus Besar Ekonomi, penjualan adalah suatu transaksi yang melibatkan pengiriman atau penyerahan produk, hak, atau jasa dalam pertukaran kas, janji pembayaran, atau yang dapat disamakan dengan uang, atau kombinasinya. Sedangkan Siegel dan Shim (2009: 132), Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yaitu dapat dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu perjanjian antara penjual dan pembeli yang memindahkan hak kepemilikan barang kepada pembeli dengan kompensasi pembayaran uang kepada penjual. Penjualan tidak hanya menyangkut pemindahan kepemilikan atas barang atau jasa, tapi didalamnya juga terhadap pemindahan resiko-resiko yang timbul atas kepemilikan tersebut.

Klasifikasi Penjualan

Menurut Yadati dan Wahyudi (2009: 121), transaksi penjualan barang dagang dalam perusahaan dagang dapat dilakukan baik secara tunai maupun secara kredit, atau sebagian secara tunai dan sisanya dibayar secara kredit. Secara umum transaksi penjualan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Penjualan tunai yaitu penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan kepada pembeli oleh perusahaan.
- b. Penjualan kredit yaitu penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut.

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Swastha dan Handoko (2010: 125), pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan dagang sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan.

Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Menurut Higgins (2008: 136) mengatakan bahwa, *growth comes from two sources: increasing volume and rising price. Because of all variable cost, most current assets, and current liabilities have a tendency with sales, so it is a good idea to see the growth based on the sales of the company.*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Menurut Home dan Machowicz (2008), tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth Sales Rate} = \frac{\text{Current Sales} - \text{Total Sales For Last Period}}{\text{Total Sales For Last Period}} \times 100\%$$

Keterangan :

GSR = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

TCS = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

TSFLP = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

Piutang Usaha

Penjualan kredit yang dilakukan perusahaan tidak segera menghasilkan penerimaan kas tapi akan menimbulkan piutang usaha dan barulah kemudian pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Menurut Kieso (2008: 132), piutang usaha adalah klaim dalam bentuk uang yang dimiliki perusahaan terhadap seseorang atau perusahaan yang timbul karena penjualan kredit. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa piutang usaha adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yaitu badan usaha atau seseorang yang timbul akibat adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit dan pembayaran dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak.

Tujuan dan Fungsi Piutang Usaha

Adapun tujuan dan fungsi piutang usaha adalah : (1) Menaikkan volume penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan laba.(2) Usaha dalam menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan lama.(3) Agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan sejenis dan memperluas pangsa pasar.

Perputaran Piutang

Menurut Kieso (2008:143), perputaran piutang merupakan sebuah ukuran analitis seberapa cepat akun/harta pelanggan dikumpulkan dengan menggunakan rumus penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang dagang rata-rata selama satu periode. Niswonger (2008: 112), perputaran piutang merupakan sebuah ukuran seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun dimana dengan ketentuan kredit, piutang usaha harus berputar sedikit diatas 12 kali dalam setahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

Dari definisi diatas jelas bahwa perputaran piutang itu ditunjukkan oleh suatu angka dimana angka tersebut merupakan indikator berapa kali piutang itu dapat ditagih selama periode akuntansi. Hal ini dapat menunjukkan tingkat resiko dalam piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, semakin cepat piutang akan dapat tertagih dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputaran piutang, semakin lama piutang akan tertahan dan semakin kecil kemungkinan piutang tersebut dapat tertagih. Berikut ini adalah rumus perputaran piutang :

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2009:89), likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Riyanto (2010:95), masalah likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi.

Rasio Lancar

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendeknya. Rasio ini merupakan salah satu rasio finansial yang paling umum dan paling sering digunakan. Hal ini disebabkan karena salah satu komponen aktiva lancar, yaitu persediaan memiliki dua kemungkinan untuk dijual, yakni dapat dijual secara langsung tanpa menurunkan nilainya, dan dalam hal rasio lancar ini, persediaan (*inventory*) dapat dijual dengan segera tanpa harus menurunkan nilainya terlebih dahulu. Rumusnya adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio Cepat

Rasio Cepat (*Quick ratio*) adalah rasio yang hampir sama dengan rasio lancar, hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dihilangkan/ dikeluarkan. Penghilangan persediaan disebabkan karena persediaan memerlukan waktu yang agak lama untuk dikonversi menjadi kas. Dengan kata lain, bahwa persediaan (*inventory*) merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara maksud dari rasio cepat disini adalah untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar dengan utang lancar. Pembayaran di muka kadang – kadang juga tidak bisa dikonversi menjadi kas. Rumusnya adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets} - \text{Total Inventory}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

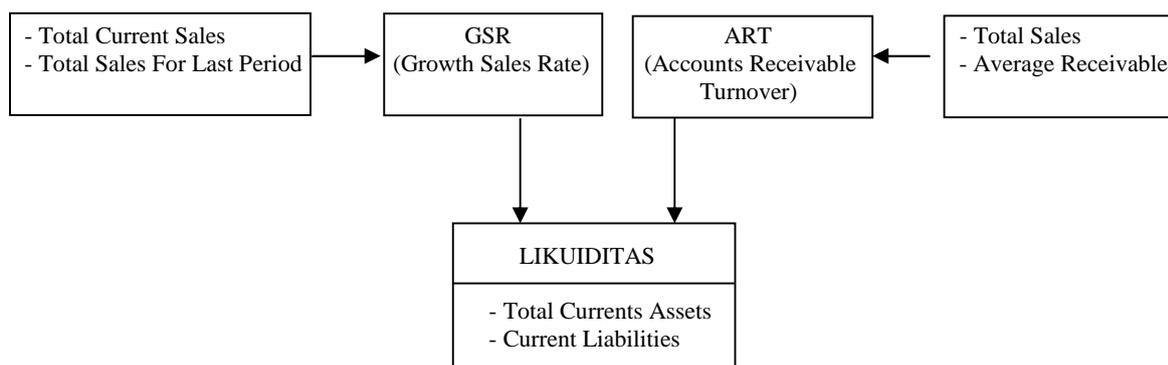
Rasio Kas

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang hanya membandingkan pos-pos yang sangat likuid yaitu kas dan surat-surat berharga dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini mengukur jaminan yang diberikan oleh pos “tunai” dan “surat – surat berharga” terhadap kewajiban lancar. Semakin besar komposisi pos tersebut, berarti semakin besar likuid suatu perusahaan. Untuk menghitungnya dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Total Cash} + \text{Total Marketable Securities}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan dari telaah pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis tentang tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang yang berpengaruh terhadap likuiditas, maka dapat dibuat kerangka konsep penelitian seperti tampak pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 **Kerangka Konseptual**

Hipotesis

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas

Perusahaan manufaktur tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangatlah diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Brigham dan Houston (2009:117) menyebutkan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan, maka perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang. Bila penjualan ditingkatkan, maka aktiva pun harus ditambah sedangkan disisi lain, jika perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualannya di masa mendatang, hasil dari tagihan piutangnya, serta jadwal produknya, perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Sehingga, laba akan dapat dimaksimalkan. Dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Tingkat Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif terhadap Likuiditas

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Husnan (2008:106) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan analisis untuk mengukur berapa cepat piutang tersebut dilunasi dalam satu tahun. Munawir (2008:75) mengatakan bahwa perputaran piutang yang rasionya makin tinggi menunjukkan dana yang tertanam dalam piutang rendah, dan akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Sartono (2008:85) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling *likuid* dibandingkan aktiva lancar yang lainnya, untuk merubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka akan dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *Cash Ratio* perusahaan dan dapat memperlambat perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perputaran Piutang Berpengaruh Positif Terhadap Likuiditas

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam mengambil sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap.
2. Perusahaan otomotif yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah pada tahun 2011 sampai 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yaitu berupa data dokumen teryang dikumpulkan dengan mempelajari catatan dari dokumen yang ada seperti *Indonesian Capital Market Directory*. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin,2005:122). Data diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* yaitu berupa laporan keuangan perusahaan otomotif tahun 2011 sampai tahun 2015.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang.

1. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Menurut Home dan Machowicz (2008) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Growth Sales Rate} = \frac{\text{Current Sales} - \text{Total Sales For Last Period}}{\text{Total Sales For Last Period}} \times 100\%$$

2. Perputaran Piutang merupakan sebuah ukuran seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun dimana dengan ketentuan kredit, piutang usaha harus berputar sedikit diatas 12 kali dalam setahun. Menurut Niswonger (2008:112), rasio Perputaran Piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hanafi dan Halim (2009:89), rasio likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian Normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan data. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen ataupun keduanya mempunyai distribusinormal atautidak. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi normal atau mendekati normal. Jika untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut, Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghazali (2006) batas nilai dari metode Durbin-Watson adalah, Nilai D-W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. Nilai D-W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. Nilai D-W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka

variabel ini tidak orthogonal. Ortogonal merupakan variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Menurut Ghozali (2006:91) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut, Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Menganali sismatrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat juga dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai $VIF < 10\%$ yang berarti menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu keyang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Menurut Santoso (2001:201) deteksi adanya heterokedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pada tertentu pada grafik. Dimana sumbu Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah *standardized*. Dasar pengambilan keputusan, jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas. jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Metode Regresi Linier Berganda

Metode regresi linier berganda digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Rumus metoderegresiliniierberganda:

$$CR = b_1GSR + b_2ART + e$$

Keterangan:

CR = Likuiditas(Y)

= Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

GSR = Tingkat Pertumbuhan Penjualan

ART = Tingkat Perputaran Piutang

e = Standart Error

Uji Kelayakan Model

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Ghozali (2009:83) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model *Summary* dan tertulis R_{square} , nilai R_{square} dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R_{square} berkisar antara 0 sampai 1.

Uji F

Uji koefisien regresi F digunakan untuk menguji kelayakan model. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa model layak digunakan. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan uji $f > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang tidak layak digunakan sebagai model regresi.
2. Jika nilai signifikan uji $f < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang layak digunakan sebagai model regresi.

Pengujian Hipotesis (Ujit)

Ujit digunakan untuk menguji apakah hipotesis H_1 , H_2 berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan = 0,05 atau 5%. Hasil uji t pada output SPSS dapat dilihat pada tabel *coefficients* yang menunjukkan variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan uji t > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.
2. Jika nilai signifikan uji t < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif diantaranya jumlah data penelitian, nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Berdasarkan perhitungan, dapat disajikan mengenai hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) versi 21.0 dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	45	-11,11	44,48	11,27	13,38
Perputaraan Piutang	45	1,95	13,03	6,87	2,94
Likuiditas	45	60,63	385,59	164,72	73,43
Valid N (listwise)					

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat hasil pengolahan data menghasilkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi atas variabel penelitian yang digunakan, serta dapat diketahui data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 data.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 45 pengamatan berdasarkan laporan keuangan periode 2011 sampai 2015. Tingkat pertumbuhan penjualan memiliki *mean* sebesar 11,27 dengan deviasi standar sebesar 13,38, serta nilai minimum sebesar -11,11 dan nilai maksimum sebesar 44,48. Untuk perputaran piutang memiliki *mean* sebesar 6,87 dengan deviasi standar sebesar 2,94, serta nilai minimum sebesar 1,95 dan nilai maksimum sebesar 13,03. Sedangkan pada likuiditas memiliki *mean* sebesar 164,72 dengan deviasi standar sebesar 73,43, serta nilai minimum sebesar 60,63 dan nilai maksimum sebesar 385,59.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian atau untuk mengetahui nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis *normal p-p plot of regression standardized residual*, dan statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Hasil uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,564 dan signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,908 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Metode yang digunakan untuk uji multikolinieritas yaitu melihat nilai TOL dan VIF. Apabila nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas diketahui nilai VIF dalam kolom *collinearity statistics* untuk variabel tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 1,006, perputaran piutang sebesar 1,006. Dan nilai *tolerance* untuk variabel tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 0,994, serta perputaran piutang sebesar 0,994. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui uji *Durbin-Watson* (DW-Test). Uji *Durbin Watson* digunakan untuk mendapat nilai DW. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel. Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du. Hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,419. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 45 dan variabel independen sebanyak 2 sehingga berdasarkan tabel nilai *Durbin Watson* sebesar 1,419 diantara nilai dl=1,241 dan du=1,423, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi = Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Berdasarkan **Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas** dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap variabel terikat pada penelitian ini yaitu likuiditas. Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Likuid} = + b_{1\text{TPP}} + b_{2\text{PP}} + e$$

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software SPSS (Statistic Package for the Social Science)* versi 21.0 dapat disajikan dalam tabel 2 mengenai analisis regresi linier berganda atas variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	2.356	0.297		7.932	.000
Tingk.Pertumbuhan Penjualan	0.013	0.006	.277	2.044	.047
Perputaran Piutang	0.105	0.038	.277	2.786	.008

- a. Dependent Variable: Likuiditas
Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut: $Likuid = 2.356 + b_1 0,013 + b_2 0,105 + e$

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas (dependen). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas.

Tabel 3
Hasil Uji R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.471	.281	.72978

a. Predictors : (Constant), Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R_{Square} sebesar 0.471, yang berarti bahwa tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang mampu mempengaruhi likuiditas sebesar 47.1%. Sedangkan 52.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji *goodness of fit*. Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari pada 0.05. Hasil uji *goodness of fit* disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1	Regression	6.860	2	3.430	6.441	.004 ^b
	Residual	22.368	42	.533		
	Total	29.228	44			

a. Predictors : (Constant), Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4 didapat angka F_{hitung} sebesar 6.441 dengan signifikansi sebesar 0,004. Karena signifikansi lebih kecil dari yakni $0,004 < 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti model regresi *fit* atau cocok.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel independen (bebas) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen (terikat) atau tidak. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstand	Coefficie	Standardized	t	Sig
	ardized	nts	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.356	.297		7.932	.000
Tingk. Pertumbuhan Penjualan	.013	.006	.277	2.044	.047
Perputaran Piutang	.105	.038	.377	2.786	.008

a. Dependent Variable: Likuiditas
Sumber : Data sekunder diolah

Uji Parsial Pengaruh Variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas

Hasil pengujian pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai t_{hitung} 2.044 dengan nilai signifikansi 0.047, nilai signifikansi tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima dengan arti bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang berarti mendukung hipotesis pertama, yaitu tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap likuiditas.

Uji Parsial Pengaruh Variabel Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Pengujian pengaruh perputaran piutang menghasilkan nilai t_{hitung} 2.786 dengan nilai signifikansi 0.008, nilai signifikansi tersebut < 0.05 , sehingga H_0 ditolak atau H_2 diterima dengan arti bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang berarti mendukung hipotesis kedua, yaitu perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian yang menemukan adanya pengaruh dari tingkat pertumbuhan penjualan terhadap Likuiditas (*current ratio*) dari perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015. Hal ini berarti bahwa komponen penjualan yang berupa aktiva lancar (kas dan piutang) merupakan komponen dalam menghitung tingkat likuiditas. Semakin banyak penjualan dan atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin tinggi pula nilai aktiva lancar sehingga tingkat likuiditas turut mengalami kenaikan. Likuiditas diukur agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

Dapat pula dilihat dari nilai R^2 sebesar 47,1% yang berarti bahwa besarnya tingkat pertumbuhan penjualan mempengaruhi likuiditas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Besarnya pengaruh dari tingkat pertumbuhan penjualan merupakan suatu gambaran bahwa pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan. Dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan manufaktur tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangatlah diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Brigham dan Houston

(2009:125) menyebutkan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan maka perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akandatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2012), dengan judul pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas pada perusahaan.

Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktianda (2010), dengan judul pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian yang menemukan adanya pengaruh dari Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) dari perusahaan otomotif dan komponennya yang Terdaftar di BEI tahun 2011 - 2015 telah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Husnan (2008:80), perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan akan dikatakan likuid. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan positif antara perputaran piutang dengan likuiditas (*Current ratio*) perusahaan, sehingga perusahaan yang dapat mengelola piutang dengan baik tentu saja dapat mengukur tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas diukur agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

Dapat pula dilihat dari nilai R^2 sebesar 47,1% yang berarti bahwa besarnya tingkat keberartian perputaran piutang dalam mempengaruhi likuiditas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Besarnya pengaruh dari perputaran piutang merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan sebaiknya memaksimalkan perputaran piutang dalam rangka likuiditas perusahaan. Hasil ini tentunya harus menjadi acuan bagi perusahaan untuk terus memaksimalkan kinerja keuangannya. Terutama dalam hal aktivitas perputaran piutang yang secara langsung dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nabila (2012), dengan judul pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas pada perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Oktianda (2010), dengan judul pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan : (1) Secara kelayakan model, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. (2) Secara parsial tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. (3) Sedangkan perputaran piutang juga berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya perusahaan otomotif dan komponennya memaksimalkan tingkat pertumbuhan penjualan serta perputaran piutang yang dimiliki agar tidak terdapat masalah

terkait dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang perusahaan. Selain itu, juga dapat berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. (2) Sebaiknya perusahaan menjaga stabilitas likuiditas perusahaan dengan memperhatikan komposisi dari harta lancar dengan hutang yang dimiliki. (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan merekonstruksi analisis data yang digunakan yakni dengan penambahan variabel lain yang mampu mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Prenada Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi dan Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Higgins. 2008. *Analysis for Financial Management*. 5th Edition. McGraw-Hill Book Co. Singapore.
- Home dan Wachowich. 2008. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S. 2008. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan Buku 1*. Edisi Empat. BPFE. Yogyakarta.
- Kieso. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke Dua Belas. Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- Munawir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi IV. Liberty. Yogyakarta.
- Nabila. 2012. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Niswonger. 2008. *Prinsip - prinsip Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Oktianda P. 2010. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Riyanto. 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.
- Siegel dan Shim. 2009. *Kamus Istilah Akuntansi*. Cetakan Ketiga. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Swasta dan Handoko. 2010. *Manajemen Pemasaran: Analisa dan Perilaku Konsumen*. BPFE. Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yadati dan Wahyudi. 2009. *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Inetrving*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.